



Kajian Terjemahan Takarir *Verdictives* Dengan Pendekatan Multi Semiotika

Chendy AP Sulisty¹, Safrina Arifiani Felayati²

Mandarin Diploma Study Program, Faculty of Humanity, Universitas Jenderal Soedirman,
JL. DR. Soeparno No. 60 Karangwangkal Purwokerto Utara, 53122¹

Japanese Literature Study Program, Faculty of Humanity, Universitas Jenderal Soedirman,
JL. DR. Soeparno No.60 Karangwangkal Purwokerto Utara, 53122²

Correspondence Email : chendy.sulisty@unsoed.ac.id

Abstract

A film has a complex narrative and relates to coherence between the caption (a lingual unit) and moving images (a visual context). A narrative approach is needed in analyzing the film to see the context of the situation when the caption appears in the scene. This is a consideration in making captions so that the translation is acceptable and not literal. The subtitle of this film is studied by looking at the illocution speech acts that are present without consideration in the narrative and audio-visual interplay that plays in it. There have been a lot of research on film subtitles before, but only focused on the linguistic unit. Some of them have tried to see the speech act in film subtitles. The studies that have been carried out have not considered the audio-visual element when the caption appears so that it only sees it as a linguistic unit and only sees the environment linguistically. One form of speech act that appears in the film caption F.R.I.E.N.D.S is the illocution speech act. According to Anggraeni & Sari (2021:213) illocution speech acts are speech acts that aim to state something or also called The Act of Saying Something. The problems studied in this study are; 1) how are the subtitles translated in the F.R.I.E.N.D.S film, 2) how are the subtitles translated in the F.R.I.E.N.D.S film with time constraints. Based on the data analysis that has been carried out, it can be concluded that illocution speech acts are also included in the film's caption but have not considered the visual context. In the film, the role of characters and narrative theory becomes important to be able to express illocution speech acts in conveying their speech.

Keywords : *Subtitle, Pragmatics, Verdict, Multi semiotics*

Abstrak

Sebuah film memiliki narasi cerita yang kompleks dan beerkaitan dengan koherensi antara takarir (satuan lingual) dan gambar bergerak (visual konteks). Pendekatan naratif sangat diperlukan dalam menganalisis film untuk melihat konteks situasi ketika takarir muncul dalam adegan. Hal ini sebagai pertimbangan dalam membuat takarir agar terjemahannya berterima dan tidak literal. Takarir ini dikaji dengan melihat tindak tutur ilokusi yang hadir tanpa pertimbangan secara naratif dan audio visual interplay yang bermain di dalamnya. Penelitian yang mengupas takarir film sebelumnya telah banyak dilakukan, namun hanya berfokus pada satuan linguistiknya saja. Beberapa di antaranya telah mencoba melihat speech act pada takarir film. Kajian yang telah dilakukan belum mempertimbangkan unsur audio visual ketika takarir muncul. Salah satu bentuk tindak tutur yang muncul dalam takarir film F.R.I.E.N.D.S yaitu tindak tutur Ilokusi. Menurut Anggraeni & Sari (2021:213) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan menyatakan sesuatu atau disebut juga dengan The Act of Saying Something. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini yaitu; 1) bagaimanakah bentuk terjemahan takarir pada film F.R.I.E.N.D.S, 2) bagaimanakah terjamahan takarir yang muncul dalam film F.R.I.E.N.D.S dengan pertimbangan time constraints. Berdasarkan analisis data

yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi juga terdapat dalam takarir film namun belum mempertimbangkan konteks visual.

Kata Kunci: *takarir, pragmatik, verdicts, multi semiotika*

Pendahuluan

Salah satu bidang kajian bahasa adalah pragmatik. Yule (2006:3) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang membahas makna yang diucapkan penutur atau penulis lalu ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Dalam berkomunikasi, setiap penutur memakai ujaran tertentu sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh lawan tutur. Untuk menyampaikan maksud tersebut penutur memanifestasikannya dalam wujud tindak tutur.

Berkenaan dengan tuturan tersebut, Searle (dalam Wijana 1996:17) membedakannya ke dalam tiga macam tindakan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyatakan sesuatu. Kemudian tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tertentu atau untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh bagi yang mendengarkan atau membacanya bisa dikatakan sebagai tuturan yang dapat mempengaruhi lawan tutur. Kemudian dalam perkembangannya, Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa bagian diantaranya asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam melihat sebuah takarir film. Pendekatan dalam kajian tersebut tidak bisa hanya dilihat dari kaca mata linguistik saja. Sebuah film memiliki narasi cerita yang kompleks dan berkaitan dengan koherensi antara takarir (sebagai satuan lingual) dan gambar bergereak (sebagai visual konteks). Pendekatan naratif sangat diperlukan dalam menganalisis film untuk melihat konteks situasi ketika takarir muncul dalam adegan. Hal ini sebagai pertimbangan dalam membuat takarir agar terjemahannya berterima dan tidak literal.

Penelitian yang mengupas takarir film sebelumnya telah banyak dilakukan, namun hanya berfokus pada satuan linguistiknya saja. Beberapa di antaranya telah mencoba melihat *speech act* pada takarir film. Kajian yang telah dilakukan belum mempertimbangkan unsur audio visual ketika takarir muncul sehingga hanya melihat sebagai satuan linguistik dan melihat lingkungan secara linguistik saja. Dengan kata lain penelitian yang sudah dilakukan dalam melihat tindak tutur pada takarir film ini tidak mempertimbangkan teori naratif yang berjalan dalam sebuah film. Sebagai salah satu kegiatan penerjemahan, takarir (*subtitling*) identik dengan penyederhanaan, kompresi, atau kondensasi informasi. Kecenderungan ini didorong situasi

penerjemahan *audiovisual* identik dengan batasan temporal, spasial dan psikologis. Oleh karena itu, takarir tidak diposisikan sebagai pengganti dialog bahasa sumber, melainkan hadir berdampingan dengan semiotika lainnya (gambar, suara, gestur) untuk menyampaikan plot atau jalan cerita di layar kaca (Skuggevik 2009, Taylor 2016, Cintaz & Ramael 2021).

Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain seperti peranggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Hasnidar, 2019:68). Sehingga tindak tutur memiliki bagian penting dalam pragmatik.

Bahasa adalah alat penting untuk komunikasi interpersonal serta untuk pemikiran dan ekspresi emosi. Selain itu, bahasa merupakan unsur budaya yang diturunkan secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya kita wariskan dalam bentuk kreasi budaya nenek moyang. Bahasa, sebagai komponen budaya, dapat mentransmisikan elemen budaya suatu bangsa ke negara lain, memungkinkan terjadinya pertukaran budaya lintas negara. Budaya suatu negara dapat diukur dari bahasanya. Ketika negara lain sudah perlu mempelajari bahasa suatu bangsa, berarti budaya bangsa tersebut cukup berkembang. Akibatnya, bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi utama.

Bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda yang memiliki makna non-empiris selain merupakan rangkaian bunyi-bunyi empiris. Akibatnya, Bahasa adalah suatu sistem simbol dengan makna yang digunakan orang untuk berkomunikasi, mengekspresikan emosinya, dan menunjukkan kecerdasannya dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika mencari esensi kebenaran. Suatu bangsa dapat dikenali dari bahasanya, yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang vital dalam kehidupan sosial dan budaya manusia.

Sangat tepat untuk mengklaim bahwa penerjemahan memainkan peran penting dalam kehidupan orang Indonesia di era informasi. Tanpa harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu, Berkat terjemahan, masyarakat Indonesia kini dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai negara. Penerjemahan dapat menjadi instrumen perdamaian dunia, pemahaman budaya, dan kerjasama internasional pengetahuan di seluruh dunia dan mendobrak batas-batas antar negara. Selain itu, belajar bahasa dapat dicapai melalui terjemahan. Akibatnya akan terjadi hambatan bahasa di tengah masyarakat tanpa adanya penerjemahan.

Pemahaman bahasa dan analisis mendalam diperlukan untuk proses penerjemahan. Dalam pengertian ini, seorang penerjemah pasti akan mengalami masalah atau kesulitan ketika mencoba untuk mengkomunikasikan ide-ide dari teks sumber ke teks target. Agar pembaca memahami bagaimana bahasa dalam teks asli dapat berubah tergantung pada konteks teks, kami melakukan ini. Untuk mengatasi masalah ini, apa yang dikenal sebagai "strategi penerjemahan"—didefinisikan oleh Loescher (1991) sebagai metode yang secara sadar digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah yang muncul saat menerjemahkan sebuah teks atau sebagian

teks—muncul. Seorang penerjemah harus menggunakan teknik atau pendekatan yang tepat untuk memahami dan menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Beberapa pendekatan terhadap kesepadanan ditawarkan oleh para pakar. Vinay and Darbelnet (2000) berteori bahwa kesepadanan adalah penggunaan prosedur untuk mereplikasi situasi teks sumber di dalam teks sasaran melalui *wording* atau leksikogramatika yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Teks terjemahan masih perlu direvisi karena memiliki kesalahan tata bahasa dan gaya bahasa. Sementara itu, Jaaskelainen (dalam Ordudari 2017) membagi strategi penerjemahan menjadi dua komponen karena memperhitungkan keterkaitan antara proses penerjemahan dan produk terjemahan itu sendiri: 1) Metode yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam teks, dan 2) Metode yang berkaitan dengan apa yang terjadi selama penerjemahan.

Selain itu, terjemahan literal dan terjemahan bebas adalah teknik terjemahan yang paling terkenal dan sering digunakan. Sementara terjemahan bebas mengacu pada terjemahan yang lebih imajinatif dan mencari padanan selain makna literal kata, teknik terjemahan literal ini berkonsentrasi pada menerjemahkan kata demi kata (Sun, 2012).

Itu berada di bawah payung kategori strategi global yang diperkenalkan Jääskeläinen (2013). Menurut Jääskeläinen, isu dan strategi dapat hidup berdampingan. Ada dua kategori masalah: global (generik) dan lokal (spesifik). Akibatnya, Jääskeläinen menciptakan dua kategori strategi pemecahan masalah: lokal dan global. Strategi lokal adalah teknik penerjemah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, sedangkan strategi global berkaitan dengan konsep dan metode penerjemahan yang luas. Strategi global, teknik penerjemahan literal dan bebas mendorong penerjemah untuk memikirkan tujuan penerjemahan dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi pembaca. Hal ini berdampak pada proses penerjemahan.

Seorang penerjemah harus terlebih dahulu memahami untuk siapa dia menerjemahkan (desain audiens) dan mengapa (membutuhkan analisis) sebelum memulai. Karena ini adalah langkah pertama dalam memilih strategi penerjemahan yang akan dan harus digunakan, prosedur ini tidak dapat diabaikan saat menerjemahkan. Seorang penerjemah harus terbiasa dengan fase-fase penerjemahan, yang sering dikenal sebagai operasi penerjemahan, setelah memiliki pengetahuan tentang desain audiens dan analisis kebutuhan (Hoed, 2006: 67).

Pesan dalam teks sumber direplikasi selama proses penerjemahan. Basnett dan Lefevere, yang menegaskan bahwa setiap reproduksi selalu disembunyikan oleh ideologi tertentu, dikutip oleh Hoed (2006:83). Ideologi dalam penerjemahan mengacu pada teori atau keyakinan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk dalam terjemahan, khususnya terjemahan seperti apa yang sesuai dan diinginkan oleh

masyarakat umum atau bentuk terjemahan apa yang terbaik untuk komunitas pembaca bahasa sasaran. Masyarakat.

Menurut Venuti dalam Hoed (2006), Ideologi yang digunakan penerjemah adalah tarik ulur antara ideologi yang terfokus pada bahasa sumber dan ideologi yang terfokus pada bahasa target. Venuti menciptakan istilah "penerjemahan asing" dan "penerjemahan domestik" untuk menggambarkan ideologi ini.

Seorang penerjemah harus terlebih dahulu memahami untuk siapa dia menerjemahkan (desain audiens) dan mengapa (membutuhkan analisis) sebelum memulai. Karena ini adalah langkah pertama dalam memilih strategi penerjemahan yang akan dan harus digunakan, prosedur ini tidak dapat diabaikan saat menerjemahkan. Seorang penerjemah harus terbiasa dengan fase-fase penerjemahan, yang sering dikenal sebagai operasi penerjemahan, setelah memiliki pengetahuan tentang desain audiens dan analisis kebutuhan (Hoed, 2006: 67).

Film sebagai produk audio visual berusaha memudahkan penonton dengan takarir dalam bahasa asli penonton. Perpindahan bahasa yang terjadi tidak serta merta hanya sekedar mengubah bahasa sumber berupa audio menjadi takarir di bahasa sasaran berupa teks. Sehingga penerjemah dalam takarir harus bisa memuat konteks situasi takarir yang tepat pada saat adegan ketika takarir muncul tanpa mengurangi aturan *media constraints* yang harus dipatuhi. Hal tersebut menjadi penting agar takarir yang hadir tidak lagi literal dan sesuai dengan konteks yang dimaksud.

Takarir dalam film komedia menjadi *tricky* untuk diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia mengingat sistem dan jarak kedua bahasa ini berbeda. Perbedaan ini memungkinkan terjadi perbedaan sistem teks dan sistem budaya yang menjadi pertimbangan dalam dunia penerjemahan. Dalam situasi komedia, lelucon yang muncul tidak serta merta diterjemahkan secara literal mengingat leluco atau *jokes* merupakan *cultural bonds* dan tidak bisa disetarakan penerjemahannya.

Kasus ini muncul dalam takarir film *F.R.I.E.N.D.S* dengan situasi komedi yang sarat akan lelucon dan satir. Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu ikon film komedi dengan penonton terbanyak sepanjang dunia perfilman dunia. Takarir film ini dikaji dengan melihat tindak tutur ilokusi yang hadir tanpa pertimbangan secara naratif dan *audio visual interplay* yang bermain di dalamnya. Takarir tersebut telah mengikuti aturan yang digunakan pada media Netflix Indonesia sehingga hasil takarir yang muncul sudah melewati proses sunting dan layak publikasi.

Metode

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara rinci fenomena budaya yang ada. Disamping itu penelitian ini mendeskripsikan fenomena secara kualitatif menggunakan data yang bersifat diskursif berupa kata, kelompok kata, atau klausa di dalam kalimat di dalam suatu teks yang kohesif (Santosa: 2017:31). Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian

yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Flick dan kawan-kawan (2014:3) menjelaskan tentang pengertian metode kualitatif sebagai berikut :

Qualitative research claims to describe life-worlds 'from the inside out', from the point of view of the people who participate. By so, doing it seeks to contribute to a better understanding of social realities and to draw attention to processes, meaning patterns and structural features.

Pengertian tersebut menggaris bawahi hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan nyata justru dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tertentu. Lebih lanjut, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyumbang pemahaman realitas sosial dan untuk memberikan perhatian terhadap proses, makna dari pola-pola sosial, dan karakteristik strukturalnya.

Istilah sistematis dan rencana suatu metode juga menyiratkan linieritas cara yang ditempuh pada sebuah penelitian. Namun, metode juga merujuk pada cara yang berbeda dalam melihat fenomena, misalnya spiral atau siklus. Metode memosisikan peneliti ke dalam kutub paradigma filosofis tertentu. Misalnya positivis akan meletakkan penelitiannya untuk objektivitas dan bebas nilai, sebaliknya fenomenolog akan menyarankan penelitiannya untuk tetap berada di dalam posisi subjek yang diteliti untuk memahami apa yang dilihat, didengar, dan pikirkan untuk memperoleh pandangan dunia dan nilai (Santosa, 2017).

Hal tersebut disebabkan metode dalam penelitian kualitatif berusaha untuk membuka fenomena yang terjadi di dalam konteks tertentu, termasuk konteks politik, sosio-ekonomi, dan sosial budaya yang menghasilkan motif dasar fenomena tersebut. Praktiknya peneliti tidak akan berada di dalam kedua kutub ekstrim, melainkan peneliti tidak dalam posisi sangat objektif tetapi juga tidak terlalu subjektif karena peneliti memiliki motif dan nilai tertentu sebagai hasil interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Akan tetapi, kehadiran kedua ekstrem tersebut sangat penting, sebab keduanya memberikan sudut pandang yang berlawanan terhadap hasil penelitian (Blaxter et al., 2006; Peursen, 1980, dalam Santosa, 2017). Sub-bagian berikut ini merupakan rencana atau metode yang telah diambil peneliti untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, proses analisis takarir pada film *F.R.I.E.N.D.S* dengan melihat data linguistik dan data terjemahan. Data tersebut telah dianalisis dengan melihat secara naratif dan *audio visual interplay* yang bermain di dalamnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis korelasional. Sedangkan metode korelasi adalah metode penelitian yang bertujuan menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain guna menciptakan satu unsur baru yang berbeda dari sebelumnya (Sugiono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan tujuan mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam takarir film namun belum mempertimbangkan visualnya.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu kegiatan penerjemahan, takarir (*subtitling*) identik dengan penyederhanaan, kompresi, atau kondensasi informasi. Kecenderungan ini didorong situasi penerjemahan *audiovisual* identik dengan batasan temporal, spasial dan psikologis. Oleh karena itu, takarir tidak diposisikan sebagai pengganti dialog bahasa sumber, melainkan hadir berdampingan dengan semiotika lainnya (gambar, suara, gestur) untuk menyampaikan plot atau jalan cerita di layar kaca (Skuggevik 2009, Taylor 2016, Cintaz & Ramael 2021). Dengan kata lain, secara simultan penonton berhadapan dengan berbagai semiotika saat proses menonton film. Dengan demikian, takarir menjadi muatan kognitif tambahan saat menonton film. Oleh karena itu, selain penyesuaian temporal antara dialog lisan di bahasa sumber dan takarir di bagian bawah layar, perlu adanya prioritas terkait keterbacaan dan keberterimaan di takarirnya, terlebih bila penontonnya memiliki kapasitas mengolah informasi yang terbatas, seperti anak-anak.

Teori tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1969 teori ini dikembangkan oleh Searle dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Dalam buku tersebut Searle berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar simbol, lambang, kata atau kalimat, tetapi hasil atau produksi dari lambang, kata atau kalimat yang mewujudkan tindak tutur (*the performance of speech acts*). Teori tindak tutur memusatkan analisisnya pada makna atau arti dari tindakan dalam suatu tuturan. Maka dapat dikatakan ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu atau sebagai ujaran yang memuat tujuan secara langsung dan tidak langsung dengan mempertimbangkan kondisi tuturan. Untuk menyatakan maksud dari tuturan yang disampaikan, penutur tidak hanya mengeluarkan kata-kata dengan struktur bahasa yang gramatikal saja, tetapi juga dengan menyisipkan suatu tindakan atau pengaruh kepada lawan tutur.

Searle dalam Wijana (1996: 17) mengemukakan bahwa sekiranya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dihasilkan oleh penutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur illokusi dan tindak tutur perlokusi.

- a. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tujuan yang lain, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relative mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena 11 pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi.
- b. Tindak illokusi (*the act of doing something*) adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18).

Contoh, kalimat “**Saya tidak dapat datang**” bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan

bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur, tetapi juga penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu.

Di antara ketiga jenis tindak tutur, yang dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan. Austin (1962, p. 150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni: 1. Verdiktif (*verdictive*) adalah tindak ilokusi yang merupakan penyampaian hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan ataupun fakta tertentu. Contoh tindak ini adalah menilai, mendiagnosis, mengkalkulasi, meramalkan, dan lain-lain; 2. Eksersitif (*exercitives*) di dalam tindak ini penutur menggunakan kekuatan, hak atau pengaruhnya, misalnya menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan lain-lain; 3. Komisif (*commissives*), yakni tindak pembicara berkomitmen untuk sebab atau tindakan, misalnya janji dan pertaruhan; 4. Behabitif (*behabitives*), yakni ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini atau masa depan. Sebagai contoh adalah maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain; 5. Ekspositif (*expositives*) yakni tindakan eksposisi yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, dan klarifikasi penggunaan dan referensi. Penutur menjelaskan bagaimana ucapan mereka sesuai dengan alur penalaran, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, menyetujui, dan lain-lain.

Salah satu bentuk tindak tutur yang muncul dalam takarir film *F.R.I.E.N.D.S* yaitu tindak tutur Ilokusi. Menurut Anggraeni & Sari (2021:213) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu atau disebut juga dengan *The Act of Saying Something*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba (2011:85) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Menurut Austin (dalam Astuti, 2021:299) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu *verdictives*, *exercitives*, *commissives*, *behabitives*, dan *expositives*.

Humor, yang bertujuan untuk memancing tawa dan geli adalah fenomena universal. Gruner (1978) menyatakan bahwa “Tanpa tawa kehidupan sehari-hari menjadi menjemukan dan tidak bernyawa, hidup akan terasa hampir tidak manusiawi sama sekali. Demikian juga, selera humor umumnya dianggap sebagai hal yang paling dikagumi sebagai atribut seseorang”. Freud percaya bahwa humor membantu orang untuk melepaskan emosi mereka. Demikian pula, Meyer (2000) menganggapnya sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari karena menyatukan orang dalam tawa bersama dan itu memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat, dan ide-ide, dan dapat membentuk bagian penting dari

identitas mereka. Humor dapat terjadi dalam interaksi kita sehari-hari, di tempat kerja, di televisi, di teater, surat kabar, majalah, iklan, dan, lebih tepatnya, dalam acara komedi stand-up, yang merupakan utama perhatian dan fokus makalah penelitian ini (Berger, 1993)

Contoh analisis takarir 1;

And hey, you need anything, you can always come to Joey, Me and Chandler live right across the hall, and he's away a lot.

Dan, jika kau **butuh sesuatu**, kau bisa selalu **datang ke Joey**. Aku dan Chandler tinggal di seberang koridor dan **dia sering pergi**.

Pada contoh analisis 1 di atas, yang dimaksud dengan 'kebutuhan' adalah secara fisik atau seksualitas. Hal ini merupakan tuturan ilokusi yang menjadi pertimbangan bahwa tokoh Joey dalam film *F.R.I.E.N.D.S* adalah laki-laki muda tampan dan seorang aktor yang terkenal di kalangan para wanita. Dengan karakter yang ingin dibangun oleh tokoh Joey ini, tuturan yang muncul bersifat pribadi dan berhubungan dengan kegiatan seksualitas. Pertimbangan ini tidak muncul pada takarir di bahasa Indonesia dan hanya diterjemahkan secara literal saja. Konteks penokohan ini bisa merubah bentuk takarir tanpa mengurangi esensi dari makna yang ingin disampaikan dengan ruang dan waktu yang terbatas.

Terjemahan yang keputusannya jatuh pada tataran register akan menghasilkan takarir yang realisasi leksikogramarnya tidak sepadan tetapi secara tataran discours semantic sepadan dan patuh pada register Tsa. Teknik penerjemahan akan tepat bila penerjemah melakukan analisis pengetahuan konstratif antara teks sumber dan teks sasaran atau persamaan dan perbedaan antara keduanya pada tiap strata, dimulai dari strata paling luar phonology/graphology -> lexicogrammar -> discours semantics -> register -> genre -> ideology.

Contoh analisis takarir 2;

This was carol's favorite beer.

Ini beer favorit Carol.

Pada contoh analisis 2 di atas, konteks yang ingin dibangun dalam adegan visualnya adalah tokoh Ross baru saja bercerai dengan istrinya yang ternyata adalah seorang penyuka sesama jenis. Ketika Ross dan teman-temannya sedang membersihkan rumahnya karena harus pindah, ia menemukan sebotol bir favorit mantan istrinya. Dalam konteks takarir ini terjadi reduplikasi pada kata 'ini' dan 'bir' karena secara visual sudah ditunjukkan benda yang sedang dibicarakan. Takarir dalam adegan ini bisa menjadi lebih sederhana dengan mengatakan 'ini minuman favorit Carol' karena sudah jelas bahwa visualnya adalah botol bir.

Dari penggunaan teknik ini sudah bisa terlacak apakah takarir ini bermutu atau tidak. Teknik itu sama dengan kualitasnya. Hal ini dapat dianalisis bila sudah

memahami perbedaan linguistik konstratif, tipologi, serta situasi bahasa budaya bahkan sampai dengan ideologi antara bahasa inggris dan bahasa indonesia. Hanya dengan melihat teknik ini saja bisa terlihat apakah takarirnya sesuai atau tidak. Teknik itu haram bila salah penggunaannya. Hal ini tidak menjadi salah bila dapat dicari titik temu baik secara tipologi, sintaksis, situasi konteks dan ideologinya. Penerjemahan literal dari inggris ke indonesia jarang sekali ditemui bila ingin hasil terjemahannya alamiah.

Contoh analisis takarir 3;

She got the furniture, the stereo, the good TV, what did you get? - You guys.
Dia mendapatkan mebel, stereo, televisi baru, apa yang kau dapat? - Kalian.

Pada contoh analisis 3, masih dalam konteks Ross sedang membereskan barang-barang yang masih tersisa. Kemudian Joey merasa bahwa tidak ada satupun barang berharga yang ditinggalkan untuk Ross. Pada takarirnya kata 'good' diartikan 'baru', padahal yang dimaksud bukanlah 'baru' tetapi 'canggih'. Tindak tutur muncul pada jawaban Ross yang mengatakan mendapatkan 'kalian' sebagai barang yang setia dan menemaninya.

Teorinya adalah ketika phonicnya spesifik maka dibuat takarir dalam bentuk generic. Teori ini dibangun dari konsep SFL bahwa semantik itu berelasi. Semantic field mengatakan hiponimi dan meronimi. Ketika dua bahasa diterjemahkan, tidak ada exact equivalence. Yang bisa disamakan adalah relasi sinonimi, antara teks sumber dan teks sasaran hanya berhubungan secara sinonimi saja. Bila analisis ini dilihat dari semantic field, maka bila teks sumbernya berbentuk generic, bisa jadi bentuk di teks sasaran lebih spesifik. Jarang ada kasus dari generic ke generic, karena berpasangan koresponden. Karena itulah terjemahan yang natural harus mempertimbangkan relasi semantiknya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi juga terdapat dalam takarir film namun belum mempertimbangkan konteks visual. Dalam tayangan film tersebut, peran tokoh dan teori naratif menjadi penting untuk dapat mengungkapkan tindak tutur ilokusi dalam menyampaikan tuturannya. Adapun beberapa fungsi tindak tutur yang sering ditemukan dalam tayangan film pada umumnya tersebut adalah fungsi direktif (menasehati dan mengajak), fungsi representatif (menyatakan, menunjukkan dan mendiagnosis), fungsi komisif (menawarkan), dan fungsi deklaratif (menginformasikan dan menegaskan).

Dalam avt, ada sinkronisasi antara audio dan visual untuk melihat semiotika visual dan lingualnya. Ketika menerjemahkan takarir harus mempertimbangkan visualnya juga. Terjemahan yang natural dan ada interplay antara audio visual maka harus mempertimbangkan situasi konteks ketika takarir itu muncul. Takarir tidak

menjadi natural bila memaksakan terjemaha lingual secara literal dalam takarir tanpa mempertimbangkan aspek visual dan interplaynya.

Rujukan

- Aji, W., Nababan, M.R., & Santosa R. 2017. Comparative translation quality of judgment in novel the adventure of tom sawyer. *Lingua Didatika*. 11(1), 36-52. doi:10.24036/Id.v11i1.7709
- Alkayed, M., Ktishat, A., & Faraj Allah, H. (2015). Violation of the Grice's maxims in Jordanian newspapers' car toons: A pragmatic study. *International Journal of Linguistics and Literature*, 4(4), 41–50. <https://www.iaset.us/archives/international-journals/interna>
- Alsina, V., Espunya, A., & Naro M. W. 2017. An appraisal theory approach to point of view in Manfield Park and its translation. *Literary Linguistics*, 6(1), doi: [10.15462/ijll.v6i1.103](https://doi.org/10.15462/ijll.v6i1.103)
- Al-Sawaer, S., G Rabab'Ah & A. J. Power (2022) Humor in the Arabic comedy show, N2O, *Cogent Arts & Humanities*, 9:1, 2082019, DOI:10.1080/23311983.2022.2082019
- Ananda, D.M., Nababan, M. R., & Santosa, R. 2019. *Kajian terjemahan ungkapan authorial dan non-authorial affect dalam teks pidato (kajian terjemahan dengan pendekatan appraisal)*. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Brock, A. (2016). The borders of humorous intent – The case of TV comedies. *Journal of Pragmatics*, 95, 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.12.003>
- Cintaz, J.D. & A. Ramael. 2021. *Subtitling: Concepts and Practices*. New York: Routledge Taylor and Francis
- Finalia, C., Nababan, M.R., Santosa R., & Djatmika. 2018. Approach to translation of body parts of women on the novel “lelaki harimau” by Eka Kurniawan. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*. 245, 41-45.
- Flick, U., Kardorff, E. 2014. *A companion to Qualitative Research*. London : Sage Publication Ltd.
- Francesconi, Sabrina. 2014. *Reading Tourism Texts: A Multimodal Analysis*. Briston, Tonawanda, and Ontario: Channel View Publications.
- Frederick. 2014. Tinjauan Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 4 No. 1.
- Kurniati, M & S. Hanidar (2018) The Flouting of the Gricean Maxims in the Movies Insidious and Insidious 2. *LEXICON* Volume 5, Number 1, April 2018, 65-76
- Li, T., & Xu, F. 2018. Re-appraising Self and Other in the English Translation of Contemporary Chinese Political Discourse. *Discourse, Contest and Media*, 25, 106-114. <http://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.04.003>
- Millán, C., Bartrina, F. 2012. Subtitling. *The Routledge Handbook of Translation Studies*. <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9780203102893>
- Molina, L., Albir, A. H. 2002. Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translator's Journal*, 47(4), 498-512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Putri, R. H., Djamika & R. Santosa (2017) The Translation of Turn Which Accommodates Flouting Maxim of Cooperative Principle in The Cairo Affair Novel by Olensteinhauer. *Prasasti: Journal of Linguistics*. Vol 2 No 1, April 2017.
- Santosa, R. 2017. *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press

KAJIAN TERJEMAHAN TAKARIR VERDIKTIVES DENGAN PENDEKATAN MULTI
SEMIOTIKA – Chendy AP Sulisty¹ , Safrina Arifiani Felayati²

- Sriyono, S. 2018. Aspek linguistic dalam penerjemahan. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 273-280. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v12i2>
- Taylor, C. 2016. The Multimodal Approach in Audiovisual Translation. *Target* 28:2 (2016), 222–236. doi 10.1075/target.28.2.04tay
- Xue, Z., & Hei, K. (2017). Grice’s maxims in humour: The case of home with kids. *Journal of English Education*, 6(1), 49–58. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/770/593>